

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN
EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP AKTIVITAS
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

**Oleh
KHOFIAH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

Khofiah

Masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, (2) pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, (3) perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* sehingga terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Populasi berjumlah 94 peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro, sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, (2) terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, (3) terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci: aktivitas belajar, *talking stick*

ABSTRACT

THE EFFECT OF TALKING STICK AND EXAMPLE NON EXAMPLE LEARNING MODELS ON THE LEARNING ACTIVITIES OF FIFTH GRADE SCHOOL STUDENTS

By

Khofiah

The problem in this study is the lack of using a variety of learning models and the low learning activity of fifth grade students of Al Muhsin Metro Integrated Islamic Elementary School. The purpose of this study was to determine (1) the effect of the talking stick learning model on the learning activities of grade V elementary school students, (2) the effect of the example non example learning model on the learning activities of grade V elementary school students, (3) the difference in the effect of talking stick and example non example learning models on the learning activities of grade V elementary school students. This research is a quasi-experimental research with a nonequivalent control group design so that there are experimental classes and control classes. The instrument used was an observation sheet. The population amounted to 94 fifth grade students of Al Muhsin Metro Integrated Islamic Elementary School. The sample in this research was 44 fifth grade students of Al Muhsin Metro Integrated Islamic Elementary School, the sample was determined by simple random sampling technique. Data collection techniques using observation and documentation. The results showed that (1) there was an effect of the talking stick learning model on the learning activities of grade V elementary school students, (2) there was an effect of the example non example learning model on the learning activities of grade V elementary school students, (3) there was a difference in the effect of talking stick and example non example learning models on the learning activities of grade V elementary school students.

Keyword: learning activities, talking stick

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DAN
EXAMPLE NON EXAMPLE TERHADAP AKTIVITAS
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Oleh
KHOFIAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
TALKING STICK DAN EXAMPLE NON
EXAMPLE TERHADAP AKTIVITAS
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR**

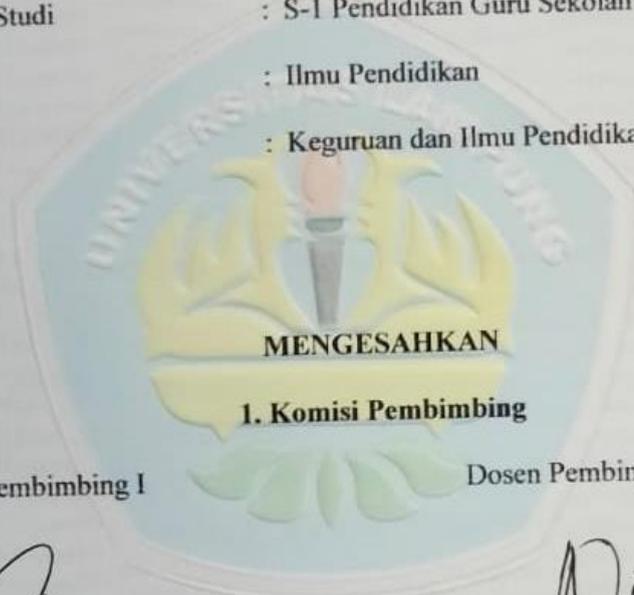
Nama Mahasiswa : **Khofiah**

No. Pokok Mahasiswa : 1913053122

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

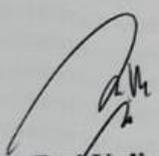
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

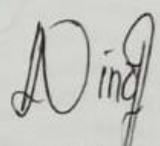


1. Komisi Pembimbing

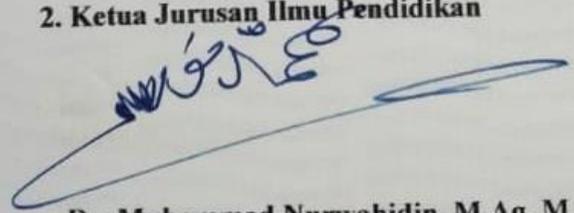
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001


Nindy Profithasari, M.Pd.
NIP 232111920824201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

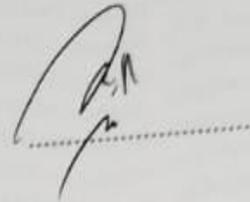

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

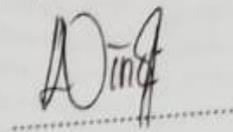
Ketua

: Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.



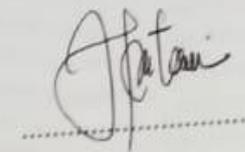
Sekretaris

: Nindy Profithasari, M.Pd.



Penguji Utama

: Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Oktober 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofiah
NPM : 1913053122
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Example Non Example* Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 09 Oktober 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Khofiah
NPM 1913053122

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Khofiah, dilahirkan di Desa Bangunan, Kecamatan Palas, pada tanggal 6 Juni 2001. Peneliti merupakan anak ke-enam dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Wajib Alm. dengan Ibu Khoiriah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Bangunan Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2013.
2. MTs Negeri 2 Lampung Selatan Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2016.
3. SMA Negeri 1 Palas Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2022, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui program Praktik Lapangan Terpadu (PLP) di Desa Sinar Pasemah, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
(Al-Quran Surah Al-Insyirah ayat 6-7)

Tanpa tindakan, pengetahuan tidak ada gunanya dan pengetahuan tanpa tindakan itu sia-siat.
(Abu Bakar Asshidiq)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim

Puji syukur atas nikmat dan karunia yang telah ALLAH Swt.

Berikan sehingga karya ini dapat terselesaikan. Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

Bapakku Wajib Alm. dan Ibuku Khoiriah,

Yang telah senantiasa mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu mendoakan kebaikan untuk kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah dan memberikan motivasi serta dukungan yang luar biasa. Terimakasih Bapakku dan Ibuku.

Kakakku dan Adikku Tersayang,

Yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mengingatkanku untuk terus menyelesaikan kewajibanku.

Para dosen tenaga kependidikan yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang berharga.

SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro

*Sahabat dan teman-teman seperjuangan. Almamater Tercinta “**Universitas Lampung**”.*

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Example Non Example* Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung yang berkontribusi dalam mengesahkan ijazah dan gelar sarjana mahasiswa Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung beserta seluruh tenaga kependidikan yang berkontribusi dalam mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang berkontribusi dalam memberikan persetujuan sebagai bentuk legaliasi skripsi yang diakui oleh Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Drs. Rapani, M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku pembimbing I yang selalu mendukung serta senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Nindy Profithasari, M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasihat, arahan serta saran yang luar biasa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan saran

dan masukan serta gagasan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
9. Bapak/Ibu Dosen dan Staf karyawan S1 PGSD Kampus B Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
10. Kepala SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini.
11. Wali kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Rekan-rekan mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2019, terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasi selama ini.
14. Tim sukses kost jamet serta sahabat seperjuangan skripsi Lisna, Lusi, Shelna, Heni, Rani dan gengs palas club anggi & hanna serta pipit terima kasih karena kalian telah memberikan bantuan, motivasi, nasihat, dan semangat di kala susah maupun senang.
15. Almamater tercinta “Universitas Lampung”.
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
17. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this work.*

Bandar Lampung, 09 Oktober 2023
Peneliti

Khofiah
NPM 1913053122

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Belajar dan Pembelajaran.....	10
2.1.1 Pengertian Belajar	10
2.1.2 Teori Belajar	11
2.1.3 Pengertian Pembelajaran	12
2.2 Model Pembelajaran.....	13
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran	13
2.2.2 Macam-macam Model Pembelajaran	14
2.3 Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	16
2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	16
2.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	17
2.3.3 Kelebihan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	18
2.3.4 Kekurangan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	19
2.4 Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i>	20
2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i>	20
2.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i>	22
2.5 Aktivitas Belajar.....	23
2.5.1 Pengertian Aktivitas Belajar	23
2.5.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar	24
2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar	26
2.5.4 Indikator Aktivitas Belajar	27
2.6 Penelitian Relevan	28

2.7 Kerangka Berpikir.....	30
2.8 Hipotesis Penelitian.....	31

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	33
3.1.1 Jenis Penelitian.....	33
3.1.2 Desain Penelitian.....	33
3.2 Tempat, Waktu, Subjek Penelitian.....	34
3.2.1 Tempat Penelitian.....	34
3.2.2 Waktu Penelitian.....	34
3.2.3 Subjek Penelitian.....	34
3.3 Prosedur Penelitian.....	34
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
3.4.1 Populasi Penelitian.....	35
3.4.2 Sampel Penelitian.....	36
3.5 Variabel Penelitian.....	36
3.5.1 Variabel Terikat (<i>dependent</i>).....	37
3.5.2 Variabel Bebas (<i>independent</i>).....	37
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	37
3.6.1 Definisi Konseptual.....	37
3.6.2 Definisi Operasional.....	38
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.8 Teknik Analisis Data.....	42
3.9 Uji Hipotesis.....	44

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	46
4.2 Analitis Data Penelitian.....	46
4.2.1 Data Hasil Observasi Peserta Didik Kelas Ekperimen.....	47
4.2.2 Data Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol.....	49
4.2.3 Perbandingan Hasil Data Aktivitas Belajar.....	51
4.3 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	52
4.3.1 Uji Normalitas.....	52
4.3.2 Uji Homogenitas.....	53
4.3.3 Pengujian Hipotesis.....	53
4.4 Pembahasan.....	55
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	65

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Analisis Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas IV dan V SD IT Al Muhsin Metro	3
2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas V SD IT Al Muhsin Metro.....	4
3. Data Peserta Didik Kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin.....	36
4. Kategori Keaktifan Peserta Didik	38
5. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar	40
6. Skor Penilaian Jawaban	41
7. Kriteria Keaktifan Peserta Didik.....	42
8. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian	45
9. Distribusi Nilai Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen.....	46
10. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	47
11. Distribusi Nilai Aktivitas Kelas Kontrol.....	48
12. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol .	49
13. Hasil Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	50
14. Hasil Data Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	31
2. Desain Penelitian.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	71
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	72
3. Surat Izin Penelitian	73
4. Surat Balasan Izin Penelitian	74
5. Profil Sekolah SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro	76
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	81
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	97
8. Rubrik Penilaian Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	113
9. Instrumen Penelitian Lembar Observasi	116
10. Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	119
11. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Sebelum Diberikan Perlakuan pada kelas Eksperimen.....	123
12. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Sebelum Diberikan Perlakuan pada kelas Kontrol.....	124
13. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kelas Eksperimen.....	125
14. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kelas Kontrol	128
15. Uji Normalitas Kelas Ekperimen	131
16. Uji Normalitas Kelas Kontrol	133
17. Uji Homogenitas	135
18. Uji Hipotesis Paired Sample Test	136
19. Perbandingan Aktivitas Belajar Kelas IV dan V Pra-Penelitian.....	139
20. Hasil Wawancara Penelitian Pendahuluan.....	141
21. Dokumentasi Penelitian	142

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar adalah hal yang semestinya dilakukan agar dapat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan. Belajar di sekolah melibatkan hubungan erat yang bersifat dinamis antara pendidik, peserta didik, dan model pembelajaran. Pendidik bertanggungjawab bukan sekedar mentransfer materi, tetapi juga harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat menambah motivasi peserta didik agar peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas peserta didik ini tentu akan menjadikan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi lebih aktif. Sementara itu model pembelajaran adalah suatu rangkaian konseptual yang digunakan oleh pendidik untuk pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu, pendidik harus bisa menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Ketepatan dalam penggunaan model pembelajaran akan menjadikan peserta didik lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam pembelajaran. Aktivitas diartikan sebagai keaktifan atau kegiatan. Kata aktif disini merujuk pada sesuatu yang dapat bergerak, bekerja atau berusaha. Hamalik (2013) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila peserta didik terlibat belajar secara aktif. Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Berdasarkan

pengertian tersebut, aktivitas belajar dapat diartikan suatu kegiatan saat proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Aktivitas belajar peserta didik dapat diamati dalam kegiatan atau keaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar peserta didik dapat terlihat dari gairah belajar serta semangat belajar peserta didik, sehingga peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik yang aktif akan berusaha menyelesaikan masalah, mencari solusi, berfikir kritis serta menyimpulkan pembelajaran. Selain itu peserta didik yang mempunyai gairah belajar dan semangat belajar akan memiliki perhatian yang tinggi pada pembelajaran dengan aktif berpendapat dan bertanya.

Pentingnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menurut Evasari & Mariam (2022) menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar peserta didik di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa). Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh yaitu pendidik, karena proses pembelajaran tidak terlepas dari cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran atau kemampuan pendidik dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan dan didukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro pada tanggal 7-9 November 2022 mengenai proses pembelajaran diperoleh informasi bahwa pada proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher center*) dengan sekedar memberikan materi kepada peserta didik. Peserta didik yang aktif bertanya saat pembelajaran tidak lebih dari 50% jumlah peserta didik di kelas. Antusias belajar peserta didik masih cukup lemah karena pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk menambah keaktifan belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik hanya berupa metode ceramah dan tanya jawab untuk

menciptakan aktivitas belajar peserta didik, maka membuat peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran di kelas membosankan dan membuat peserta didik menjadi kurang aktif.

Hasil observasi terhadap peserta didik memperlihatkan aktivitas belajar peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini adalah tabel perbandingan aktivitas belajar peserta didik kelas IV dan V SD IT Al Muhsin Metro.

Tabel 1. Data Analisis Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas IV dan V SD IT Al Muhsin Metro

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Aspek yang Dinilai					
		<i>Visual activities</i>	<i>Oral activities</i>	<i>Listening activities</i>	<i>Writing activities</i>	<i>Mental activities</i>	<i>Emotional activities</i>
IV Maryam	25	56%	40%	48%	64%	36%	52%
IV Ruqqayah	25	52%	44%	56%	52%	32%	40%
IV Ammar	23	43,47%	47,82%	43,47%	56,52%	30,43%	43,47%
IV Bilal	24	50%	37,5%	50%	58,33%	41,66%	45,83%

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Aspek yang Dinilai					
		<i>Visual activities</i>	<i>Oral activities</i>	<i>Listening activities</i>	<i>Writing activities</i>	<i>Mental activities</i>	<i>Emotional activities</i>
V Nusaibah	22	36,36%	31,81%	31,81%	40,90%	27,27%	31,81%
V Khawla	22	31,81%	27,27%	22,72%	36,36%	22,72%	22,72%
V Abudzar	25	40%	36%	32%	44%	28%	40%
V Salman	25	44%	36%	32%	40%	32%	36%

Sumber: Dokumentasi Data Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbandingan tingkat aktivitas belajar peserta didik kelas IV dan peserta didik kelas V. Hasil pengamatan masing-masing kelas menunjukkan tingkat persentase aktivitas belajar peserta didik kelas V masih tergolong rendah dibandingkan dengan peserta didik kelas IV di

SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro. (Data observasi aktivitas belajar lampiran 19 halaman 139 dan 140)

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas V di SD IT Al Muhsin Metro

Sekolah Dasar	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Persentase Tingkat Aktivitas Belajar
SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro	V	94	33,68

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat aktivitas belajar peserta didik kelas V hanya sebesar 33,68% yaitu masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila dikatakan berhasil sekurang-kurangnya 75%. Pada saat penelitian pendahuluan diperoleh informasi dari wawancara oleh wali kelas V bahwa aktivitas belajar peserta didik kelas V terbilang rendah. Sebagian besar peserta didik masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya atau menanggapi. Sebagian besar peserta didik juga tidak mau bertanya apabila belum memahami materi saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan dapat diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik saat proses pembelajaran belum maksimal. Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang akan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Agar menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta memperoleh hasil yang memuaskan pendidik dapat melakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

Menurut Molan, dkk. (2020) model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari pendidik. Menurut Nilayanti (2019) mendefinisikan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan media tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* dapat menarik minat belajar peserta didik, karena adanya penggunaan tongkat sebagai media bermain sambil belajar.

Menurut pendapat Nilayanti, dkk. (2019) menyatakan, “Pembelajaran dengan model *Talking Stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat”. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Selain itu, Penggunaan model pembelajaran *talking stick* akan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang kurang pintar untuk menyampaikan pendapatnya dan jawabannya di depan kelas. Sejalan dengan pendapat Alfiani (2021) menyatakan model pembelajaran *talking stick* akan meminimalisir terjadinya monopoli kelas oleh peserta didik yang lebih pintar.

Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki keunggulan, yaitu sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada peserta didik di sekolah dasar yang menginginkan kegiatan pembelajaran sambil bermain tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan pembelajaran yang diterimanya. Penelitian yang dilakukan oleh Antara, dkk. (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan cara belajar peserta didik menuju belajar lebih baik. Selain itu, model pembelajaran *talking stick* juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama.

Berdasarkan keunggulan model pembelajaran *talking stick* tersebut dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas. Hal tersebut sejalan penelitian Nadhirah, dkk. (2022) melaporkan bahwa:

The application of the talking stick learning method was carried out well, students' learning activities were higher, and the t-count was 74,823, which was greater than the t-table at a significant rate of 0.05, namely 2.042.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Model pembelajaran *talking stick* juga dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga baik untuk diterapkan di kelas.

Penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran akan membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran model ini akan mendorong peserta didik untuk lebih berani berbicara, sehingga peserta didik terlihat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji lebih mendalam tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* dan *Example Non Example* Terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik kelas V masih terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Sebagian besar peserta didik tidak mau bertanya apabila belum memahami materi saat pembelajaran berlangsung.
3. Peserta didik masih kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*).
5. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih belum bervariasi dalam meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih efektif, efisien, terarah, dan tepat dikaji.

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

“Pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
2. Pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
3. Perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan pedoman dalam pembelajaran yang sesuai dengan menerapkan model pembelajaran *talking*

stick dan *example non example* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi:

a. Peserta Didik

Hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, serta mempermudah pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar pada peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan bermanfaat sebagai desain pembelajaran serta sumber informasi untuk kepala sekolah mengarahkan dan mendukung pendidik melaksanakan pembelajaran yang aktif.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang baru, wawasan, pengalaman yang sangat berharga serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar pada peserta didik.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V Nusaibah dan V Khawla di SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro.
3. Objek penelitian adalah aktivitas belajar peserta didik.
4. Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro.
5. Ruang lingkup waktu pelaksanaan penelitian ini di semester genap pada tahun pelajaran 2022/2023.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Menurut Ayu dkk. (2018) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan di mana terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Susanto (2016) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Menurut Robert. M. Gagne belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya di sebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.

Menurut Baharuddin & Wahyuni dalam (Mas'udah, dkk. 2022) belajar adalah proses manusia dalam mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Pendidik sebagai fasilitator menyediakan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pendidik harus menciptakan suasana yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan interaksi atau antara pendidik dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat berbekas.

2.1.2 Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu upaya untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Parwati, dkk. (2018) teori belajar dibagi menjadi 6 yaitu sebagai berikut.

1. Teori belajar ilmu jiwa daya, para ahli jiwa daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya. Pengaruh teori belajar ilmu jiwa daya terhadap proses belajar adalah ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan.
2. Teori belajar behaviorisme (dari Pavlov, Thorndike, dan Skinner), belajar menurut teori behaviorisme adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Teori belajar menurut pandangan behaviorisme lebih menekankan hasil belajar dari pada proses belajar.
3. Teori belajar kognitif (dari Piaget dan Bruner), teori belajar kognitif lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Konsep dari teori belajar kognitif ini adalah adanya pemrosesan informasi yang menjelaskan tentang aktivitas pikiran individu dalam menerima, menyimpan, dan menggunakan informasi yang dipelajari.
4. Teori belajar konstruktivisme (dari Lev S. Vygotsky), konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya.
5. Teori belajar pemrosesan informasi (dari Robert Mills Gagne), teori belajar menurut Gagne ini memandang bahwa belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak.
6. Teori belajar sosial (dari Albert Bandura), prinsip dasar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Teori-teori belajar juga disampaikan Yaumi (2017) menurutnya teori-teori belajar memiliki kontribusi besar dan positif terhadap penguatan keilmuan desain pembelajaran. Beberapa teori belajar sebagai berikut.

1. Teori belajar behaviorisme
Belajar menurut kaum behavioris adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara pendidik sebagai pemberi stimulus dan peserta didik sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.
2. Teori pemrosesan informasi
Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang, dalam hal ini belajar terjadi secara internal dalam diri peserta didik.
3. Teori skema dan muatan kognitif
Teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.
4. Teori belajar *situated*
Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa peserta didik pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, di situlah terjadi proses belajar.
5. Teori konstruktivisme
Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Menurut Mustafa & Roesdiyanto, (2021) teori belajar konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasaan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh pendidik. Teori ini membuat peserta didik mempelajari pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman. Peserta didik akan dapat membangun perspektif tentang berbagai hal dan mengembangkan peserta didik menjadi pemikir yang mandiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme menurut Mustafa & Roesdiyanto karena pembelajaran yang melibatkan serta dapat mendorong peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri atas rancangan model pembelajaran yang buat oleh pendidik sehingga peserta didik mempelajari pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pengertian pembelajaran menurut Devi, dkk (2021) adalah sebuah pelaksanaan dari sebuah program yang terencana,

yang didalamnya terdapat sebuah aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan bahan pelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Definisi pembelajaran menurut Parwati, dkk (2018) bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dialami peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Siregar, dkk (2020) bahwa proses pembelajaran di sekolah dijalankan secara interaktif, inspiratif dan menuntut pendidik untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Berkomunikasi secara jelas dan santun merupakan salah satu kompetensi lulusan yang diharapkan dimiliki oleh semua peserta didik pada jenjang pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A.

Berdasarkan pemaparan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah pelaksanaan dari sebuah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik yang dijalankan secara interaktif, inspiratif dan menuntut pendidik untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2.2 Model Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu gaya atau pola yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Menurut Wahana (2019) model pembelajaran adalah sesuatu mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengolahan kelas agar hasil pembelajaran yang lebih optimal. Oleh karena itu, agar hasil pembelajaran lebih optimal harus menggunakan perencanaan pembelajaran yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Asyafah (2019) bahwa model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan desain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/pendidik serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam disain pembelajaran tersebut.

Kusumayani, dkk. (2019) menjelaskan model pembelajaran adalah suatu komponen atau suatu pola yang digunakan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran menjadi pedoman secara garis besar dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tujuan dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu komponen atau pola pembelajaran dari mulai dari merencanakan pembelajaran dan melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dikelas dengan pengaturan dan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran untuk pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

2.2.2 Macam-Macam Model Pembelajaran

Menurut Darmadi (2017) adapun macam-macam suatu model pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap peserta didik memiliki nomor tertentu, berikan soal materi bahan ajar untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap peserta didik tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap peserta didik dengan nomor sama mendapatkan tugas yang sama kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor peserta

didik yang sama sesuai tugasnya masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas.

- 2) *Cooperatif Script* merupakan metode belajar dimana peserta didik bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang akan dipelajari.
- 3) *Talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media bantu tongkat dalam pembelajarannya, siapa yang memegang tongkat tersebut maka dia yang akan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik tersebut.
- 4) Model jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang terdapat kelompok asal dan kelompok ahli yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Terdapat beberapa tipe *cooperative learning* yang dapat dikembangkan di sekolah dasar menurut Fitri (2017) yakni Jigsaw, *Student Team Achievement Division* (STAD), *Numbered Heads Together* (NHT), *Make-a match* (mencari pasangan), *Talking Stick*, *Snowball Throwing*. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik pada saat proses pembelajaran di kelas agar pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Model-model *tipe cooperative learning* tersebut dapat menjadi alternatif yang baik untuk diterapkan di sekolah dasar.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat bervariasi, hanya tinggal disesuaikan kebutuhan pendidik saat mengajar di kelas. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model pembelajaran *talking stick* karena penerapannya yang mudah dan kelebihan model pembelajaran *talking stick* ini dapat membuat peserta didik saat pembelajaran di kelas lebih aktif.

2.3 Model Pembelajaran *Talking Stick*

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Menurut Oktaviastuti (2018) bahwa model pembelajaran *talking stick* menggunakan bantuan alat berupa tongkat, dimana jika peserta didik yang menerima tongkat harus berani menjawab pertanyaan dari pendidik dan mengemukakan pendapatnya. Sugiantiningsih dan Putu (2019) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental untuk berani mengeluarkan pendapat dan membuat anak aktif saat pembelajaran.

Menurut Antara, dkk. (2019) model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran. Model ini sangat sederhana dipraktekkan dan cukup mudah untuk dipraktekkan khususnya pada siswa-peserta didik SD.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dilakukan baik secara berkelompok atau pun berindividu dengan sebuah tongkat, model pembelajaran ini sangatlah cocok untuk semua tingkatan sekolah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Sugiantiningsih dan Putu (2019) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental untuk berani mengeluarkan pendapat dan membuat anak aktif saat pembelajaran.

2.3.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* (tongkat bicara) digunakan sebagai model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *talking stick* memiliki sintak atau langkah-langkah dalam penggunaannya. Menurut Shoimin (2019) adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *talking stick* ini adalah sebagai berikut.

- 1) Awalnya seorang pendidik harus menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang dari 20 cm.
- 2) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok.
- 3) Pendidik menyampaikan dan memberikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian kepada masing-masing kelompok peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari ulang materi pelajarannya.
- 4) Peserta didik berdiskusi membahas permasalahan yang terdapat didalam materi yang sedang dipelajari.
- 5) Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, peserta didik dipersilahkan untuk menutup isi bacaan.
- 6) Lalu pendidik mengambil tongkat dan kemudian memberikannya kepada salah satu peserta didik dalam kelompok, setelah itu pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut haruslah menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik tersebut.
- 7) Peserta didik bersama pendidik membuat kesimpulan atas materi yang baru saja dipelajari.
- 8) Pendidik melakukan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran tersebut.
- 9) Pendidik menutup pembelajaran.

Menurut Suyatno (dalam Fajrin, 2018) menjelaskan sintak model pembelajaran *Talking Stick* yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemberian informasi pembelajaran secara umum,
- 2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok,
- 3) Pemilihan ketua dan pembagian tugas oleh anggota kelompok untuk membahas materi tertentu,
- 4) Peserta didik bekerja dalam kelompoknya,

- 5) Tiap kelompok membuat pertanyaan seputar materi yang didapat dan soal yang dibuat diberikan kepada kelompok lain,
- 6) Kelompok lain menjawab secara bergantian menggunakan alat berupa tongkat yang digulirkan secara acak,
- 7) Peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, dan
- 8) Kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Alfiani (2021) menjelaskan adapun sintak atau langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan tentang materi pokok yang akan dipelajari,
- 2) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang telah ditentukan,
- 3) Pendidik meminta peserta didik untuk menutup bukunya,
- 4) Pendidik mengambil tongkat (stick) yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan kepada salah satu siswa,
- 5) Pendidik menyetel musik ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta didik yang lain, dengan diiringi musik, akan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan,
- 6) Pendidik meminta peserta didik yang memegang tongkat ketika musik dimatikan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dan demikian seterusnya,
- 7) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari,
- 8) Kemudian pendidik memberi ulasan atas jawaban peserta didik dan bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, penulis menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yang dikemukakan oleh Shoimin dengan alasan langkah-langkahnya mudah diterapkan dalam pembelajaran serta lebih jelas dan detail. Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* yang dikemukakan Shoimin dilakukan secara berkelompok akan membuat pembelajaran akan lebih aktif. Kemudian dapat memupuk kerjasama antar peserta didik.

2.3.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* memiliki keunggulan atau kelebihan. Menurut Huda (2017) kelebihan model pembelajaran *talking stick* yaitu sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *talking stick* ini dapat menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran yang akan dilakukan

- b. Model pembelajaran *talking stick* dapat melatih peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan dengan cepat.
- c. Model Pembelajaran *talking stick* bisa memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- d. Peserta didik berani dalam mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran tersebut.

Menurut Kurniasih (2015) menerangkan bahwa kelebihan dari model *talking stick* yaitu melatih keterampilan peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan dengan cepat, menguji kesiapan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan, melatih peserta didik untuk giat belajar karena peserta didik harus siap menjawab atau mengemukakan pendapat jika menerima tongkat, memudahkan peserta didik dalam mengingat pelajaran, menyisipkan unsur permainan sehingga pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Selanjutnya kelebihan model pembelajaran *talking stick* juga memiliki kelebihan menurut Nilayanti (2019) yaitu menguji kesiapan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, agar lebih giat belajar karena peserta didik tidak pernah tau tongkat sampai pada gilirannya.

Berdasarkan pemaparan teori kelebihan model pembelajaran *talking stick* di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *talking stick* adalah melatih peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan dengan cepat, menguji kesiapan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan, melatih peserta didik untuk giat belajar karena peserta didik harus siap menjawab, dan berani dalam mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran tersebut.

2.3.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2017) yaitu sebagai berikut.

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* saat pendidik mengajar dapat membuat peserta didik senam jantung, karena tidak dapat diperkirakan siapa yang akan mendapatkan giliran pertama yang diberikan oleh pendidik tersebut.
- b. Peserta didik yang tidak siap maka tidak bisa menjawabnya pertanyaan yang diberikan oleh pendidik itu nantinya.
- c. Ketakutan peserta didik saat pendidik akan memberikan pertanyaan kepadanya.
- d. Model pembelajaran ini banyak menghabiskan waktu karena sebagian.
- e. Peserta didik yang lainnya tidak mendapatkan giliran untuk ditanya pendidik dan menjawab pertanyaan

Hasrudin & Asrul (2019) menjelaskan kekurangan model pembelajaran *talking stick* dapat menjadikan peserta didik senam jantung, tegang, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan pendidik serta apabila pendidik tidak bisa mengendalikan kondisi kelas, maka suasana kelas akan gaduh. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mengkondisikan peserta didik agar tidak rebut dan gaduh. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking stick* yang lainnya menurut Lidia, dkk (2018) adalah jika ada peserta didik yang tidak memahami pelajaran, peserta didik akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Penjelasan mengenai kekurangan model pembelajaran *talking stick* yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa model *Talking Stick* memiliki kekurangan yaitu model pembelajaran *talking stick* saat pendidik mengajar dapat membuat peserta didik senam jantung, peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan, membuat peserta didik tegang, ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh pendidik. Namun kekurangan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal-hal yang positif dan meminimalisir kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.4 Model Pembelajaran *Example Non Example*

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model Pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang akan mendorong peserta didik untuk belajar kritis dengan cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar.

Menurut Shoimin (2014), *Examples Non Examples* adalah model yang membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, kasus yang bermuatan masalah. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Strategi yang biasa digunakan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples* dengan memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukan contoh dari materi yang sedang dibahas.

Pendapat Suyanti dkk (2017) *examples non examples* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh peserta didik dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dari contoh materi yang dibahas. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan pada aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik kelas rendah seperti kemampuan bahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai penyampai materi. Media gambar berisikan permasalahan-permasalahan yang akan di pecahkan oleh peserta didik. Media gambar digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan aktif.

2.4.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* menurut Mulyadi (dalam Susanti, 2020) diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b. Pendidik menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui *sharescreen*. Pada tahapan ini pendidik juga dapat meminta bantuan peserta didik untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok peserta didik.
- c. Pendidik memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan peserta didik melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat dipahami oleh peserta didik.
- d. Selain itu, pendidik juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati peserta didik. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan peserta didik, maka pendidik mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- e. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila kualitas pembelajarannya tinggi.

Sementara itu Huda (2015) menjelaskan bahwa langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut.

1. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran,
2. Menempelkan atau menayangkan gambar lewat proyektor di depan kelas.
3. Pendidik memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas.
5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
6. Memulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, pendidik menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Memberikan kesimpulan.

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Example Non Example* pada prinsipnya adalah upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menemukan konsep

pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh dan bukan contoh terhadap materi yang sedang dipelajari.

2.5 Aktivitas Belajar

2.5.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Aktivitas belajar mengasah seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu dalam pembelajaran, dalam hal ini peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Menurut Ariaten, dkk. (2019) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran. Sejalan dengan pendapat Martimis Yamin (2007) menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha peserta didik dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadilah perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan pendidik dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Menurut Kumiyati (2021) aktivitas belajar adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan orang dalam proses memperoleh bentuk keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, kemampuan berpikir, dan bentuk peningkatan tertentu lainnya. Perubahan perilaku jenis aktivitas merupakan kegiatan peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut: lisan (verbal), seperti menyatakan fakta atau prinsip yang berkaitan dengan acara, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengungkapkan pendapat, wawancara, berdiskusi dan menyela. Mendengarkan (misalnya mendengarkan perkenalan materi, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan, mendengarkan radio, menulis cerita, menulis laporan, memeriksa esai, membuat ringkasan, mengikuti tes, dan mengisi formulir survei).

Menurut Purwati, (2020) keaktifan belajar merupakan segala usaha peserta didik dengan melakukan kegiatan secara fisik dan psikis yang mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik. Kegiatan secara fisik diantara dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, memperagakan, dan mengukur. Sedangkan kegiatan psikis merupakan kegiatan yang sulit diamati seperti mengingat kembali materi pembelajaran sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, dan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kondisi belajar yang mencerminkan kegiatan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik sehingga terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan pendidik dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Dalam penelitian ini menggunakan pendapat Ariaten, dkk. bahwa aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran.

2.5.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar peserta didik merupakan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan peserta didik akan membuat suasana pembelajaran akan lebih hidup karena peserta didik mau aktif dalam belajar.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2013) kegiatan belajar atau aktivitas belajar dibagi 8 kelompok yaitu sebagai berikut.

- a. *Visual activities*, seperti: membaca, mem perhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengar kan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.

- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. *Emosional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Jenis aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik cukup kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan pada saat pembelajaran maka akan terciptanya pembelajaran yang aktif, tidak membosankan dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Diedrich, Supriyono (2013) menjelaskan yang termasuk aktivitas belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mendengar
- b. Memandang
- c. Meraba, Membau, dan Mencicipi
- d. Menulis atau Mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawah.
- g. Mengamati Tabel-tabel, Diagram, dan Bagan-bagan
- h. Latihan dan Praktek

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis aktivitas belajar cukup kompleks dan bervariasi. Jenis aktivitas pada penelitian ini adalah jenis yang kemukakan oleh Dierich yaitu a) dengan 12 aspek yang mengacu pada indikator aktivitas menurut Diedrich yaitu a) *visual activities*, peserta didik memperhatikan pendidik dan memperhatikan dan mengamati gambar dalam referensi yang diberikan oleh pendidik, b) *oral Activities*, peserta didik aktif bertanya kepada pendidik maupun teman kelompok, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, serta berdiskusi dengan kelompok, c) *listening activities*, peserta didik aktif mendengarkan percakapan diskusi dan penjelasan pendidik, d) *writing activities*, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi dan membuat rangkuman, e) *mental activities*, peserta didik berani dalam menanggapi dan mau menerima saran, f) *emotional activities*, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis. Menurut Nana sudjana (2007) menyatakan ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut.

- a. Stimulus belajar
Stimulus belajar yaitu suatu cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengatasi suatu masalah dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut pada proses belajar mengajar di kelas.
- b. Perhatian dan motivasi
Perhatian dan motivasi yaitu pemusatan pada materi yang sedang di sampaikan oleh pendidik sehingga peserta didik lebih fokus pada pembelajaran yang di sampaikan.
- c. Respon yang dipelajarinya
Respon yang dipelajari yaitu aktivitas yang dilakukan peserta didik setelah memperoleh rangsangan dari pendidik maupun teman belajarnya.
- d. Penguatan
Penguatan yaitu respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan perilaku positif dalam proses belajar peserta didik di kelas sehingga motivasi belajar peserta didik lebih besar.
- e. Pemakaian dan pemindahan
Pemakaian dan pemindahan yaitu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan peserta didik lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar di dalam kelas.

Muhibbin Syah (2012) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal peserta didik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.
2. Faktor eksternal peserta didik, yaitu faktor dari luar diri peserta didik. Adapun yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah:
 - a) lingkungan sosial, meliputi para pendidik, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas.
 - b) lingkungan non-sosial, meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, yaitu segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar berasal dari internal atau dalam diri peserta didik, faktor eksternal peserta didik dan hal lainnya berupa pendekatan

maupun strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.

2.5.4 Indikator Aktivitas Belajar

Pendidik dapat mengukur aktivitas peserta didik melalui indikator-indikator keaktifan belajar. Menurut Diedrich (dalam Hamalik, 2013) mengatakan bahwa aktivitas belajar meliputi: kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), kegiatan menggambar (*drawing activities*), kegiatan motoric (*motor activities*), kegiatan mental (*mental activities*) dan kegiatan emosional (*emotional activities*). Sedangkan menurut Supriyono (2013) aktivitas belajar meliputi: mendengar, memandang, membau, menulis dan mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati tabel dan latihan atau praktek.

Sudjana, (2012) berpendapat bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam indikator sebagai berikut.

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau pendidik apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah;
- e. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; serta
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa indikator aktivitas belajar akan membuat peserta didik giat dengan melibatkan fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Jadi, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Diedrich yaitu a) *visual activities*, peserta didik memperhatikan pendidik dan memperhatikan dan mengamati gambar dalam referensi yang diberikan oleh pendidik, b) *oral Activities*, peserta didik aktif bertanya kepada pendidik maupun teman kelompok, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, serta

berdiskusi dengan kelompok, c) *listening activities*, peserta didik aktif mendengarkan percakapan diskusi dan penjelasan pendidik, d) *writing activities*, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi dan membuat rangkuman, e) *mental activities*, peserta didik berani dalam menanggapi dan mau menerima saran, f) *emotional activities*, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan tentang model pembelajaran *Talking Stick* diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian Miftaha (2019) berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Ulak-Kemang. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena berdasarkan perbandingan nilai t' yang terdapat pada t_0 adalah jauh lebih besar dari t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% ($2,09 < 2,942 > 2,84$). Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian.
2. Penelitian Intan (2020) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SDN 02 Pinceppute Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dari siklus I nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik yaitu 57,9% dengan presentase 47,6% yang berada pada kategori (cukup aktif), kemudian meningkat pada siklus II sebesar 85,7% yang berada pada kategori (sangat aktif). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajarn *talking stick* pada siklus II telah berhasil dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SDN 02 Pinceppute Kota Palopo. Persamaan penelitian ini terletak pada

variabel bebas penggunaan (model pembelajaran *Talking Stick*). Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian.

3. Penelitian Sastrawan dan Dewa (2020) berjudul *Mind Mapping Assisted Talking Stick Learning Model on Speaking Skills*. Hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata kelompok eksperimen adalah 77,14 sedangkan kelompok kontrol adalah 70,625 dan ($t_{hitung} = 2,682 > t_{tabel} = 1,68107$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *talking stick* berbantuan mind mapping terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V. Persamaan pada penelitian tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian Sastrawan memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut berbantuan dengan *mind mapping* dan tidak mengarah pada variabel aktivitas belajar akan tetapi pada keterampilan berbicara pada Kelas V SD Gugus I, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, 2019/2020.
4. Penelitian Linda Sari (2017) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Aktivitas Belajar IPA Kelas V MIN 6 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar pada kelas eksperimen 82,77 dan pada kelas kontrol 74,85. Hasil uji t independent dengan taraf signifikan = 0,05 diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,049 > 2,007$ hal tersebut bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap aktivitas belajar IPA kelas V MIN 6 Bandar Lampung. Persamaan pada penelitian tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *talking stick* dan variabel terikat yaitu aktivitas belajar. Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian.
5. Penelitian Setiawan, dkk (2021) berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Tema Indahnya Kebersamaan Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri Korowelang. Hasil penelitian menunjukkan Aktivitas belajar peserta didik kelas IV SD Negeri

Korowelang pada tema indahny kebersamaan menggunakan model *talking stick* mengalami peningkatan. Pada pra siklus menunjukkan presentase 55,8% dengan kategori kurang aktif, kemudian pada siklus I menunjukkan rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 72,8% dengan kategori cukup aktif dengan predikat C meningkat pada siklus II menjadi 83,3% dengan kategori aktif dengan predikat B. Persamaan penelitian ihaulni terletak pada variabel bebas penggunaan (model pembelajaran *Talking Stick*). Sedangkan perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian.

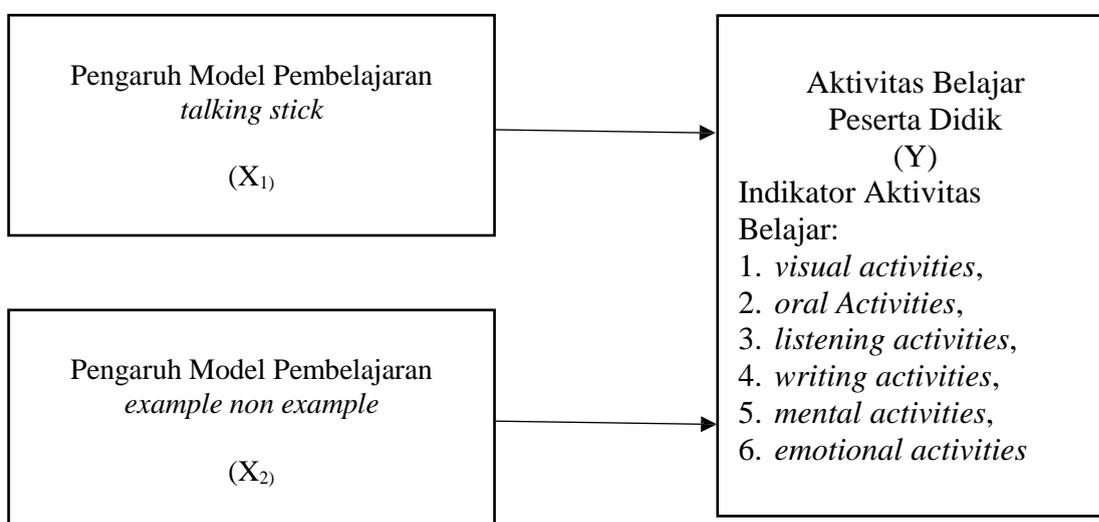
2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu konsep yang berisikan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir yaitu melihat rendahnya aktivitas belajar peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro saat melakukan penelitian terdahulu. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Maka, salah satu usaha untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik adalah menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *example non example*.

Penulis berupaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan model pembelajaran *Talking Stick* dan model pembelajaran *example non example*. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick*, seluruh peserta didik berpartisipasi aktif, karena setiap orang mendapat giliran berbicara sesuai yang ditunjuk pendidik oleh tongkat. Tongkat tersebut akan digunakan saat menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat. Sedangkan dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *example non example*, seluruh peserta didik berpartisipasi aktif, karena setiap

orang mendapat giliran berbicara sesuai yang ditunjuk pendidik untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya.

Dalam model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Karena setiap peserta didik harus menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapatnya. Dengan model pembelajaran *talking stick* disertai bimbingan pendidik, maka aktivitas belajar peserta didik diharapkan meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X₁ : Pengaruh model pembelajaran *talking stick* (variabel bebas)

X₂ : Pengaruh model pembelajaran *example non example* (variabel bebas)

Y : Aktivitas belajar (variabel terikat)

→ : Pengaruh

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.
3. Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016) bahwa penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Objek penelitian ini adalah pengaruh model *talking stick* (X_1) dan model *example non example* (X_2) terhadap aktivitas belajar (Y).

Metode penelitian menggunakan *quasi experiment*. Menurut Yusuf (2014) *quasi experiment* merupakan salah satu tipe penelitian eksperimen dimana penulis tidak melakukan randomisasi (randomnes) dalam penentuan subjek kelompok penelitian, namun hasil yang dicapai cukup berarti. *Quasi experiment* adalah dikenal eksperimen semu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014), *quasi experiment design* mempunyai kelompok kontrol akan tetapi tidak berfungsi sepenuhnya atau semu dalam mengontrol dan mengendalikan variabel-variabel luar yang bisa mempengaruhi hasil penelitian eksperimen.

3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok diberikan perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pembanding yaitu kelas tidak mendapat perlakuan berupa model *talking stick* tetapi menggunakan model

pembelajaran *example non example*. Adapun desain penelitian mengadopsi pendapat Sugiyono (2015) sebagai berikut.

Kelompok	Sebelum	Perlakuan	Sesudah
E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	X ₂	O ₄

Sumber: Sugiyono (2015)

Keterangan:

E = kelompok kelas eksperimen

K = kelompok kelas kontrol

O₁ = pengukuran kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan model *talking stick*

O₃ = pengukuran kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan model *example non example*

X₁ = perlakuan terhadap kelompok eksperimen menggunakan model *talking stick*

X₂ = perlakuan terhadap kelompok kontrol menggunakan model *example non example*

O₂ = pengukuran kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model *talking stick*

O₄ = pengukuran kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan model *example non example*

3.2 Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muhsin kecamatan Metro Selatan kota Metro.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

3.2.3 Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas V Nusaibah dan V Khawla berjumlah 44 orang.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penulis ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu: (1) tahapan persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, dan (3) tahapan akhir penelitian.

1) Tahap persiapan penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap persiapan antara lain:

- a. Melaksanakan penelitian pendahuluan.

- b. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
 - c. Menentukan sampel penelitian.
 - d. Menetapkan kompetensi dasar serta pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
 - e. Membuat perangkat pembelajaran berupa RPP
 - f. Membuat kisi-kisi instrumen penelitian.
 - g. Membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas peserta didik.
 - h. Melakukan uji validasi isi instrumen penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan penelitian
- Pelaksanaan penelitian meliputi:
- a. Melakukan penilaian aktivitas belajar dengan lembar observasi sebelum diberikan perlakuan
 - b. Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *talking stick*.
 - c. Memberikan perlakuan pada kelas kontrol dengan menggunakan model *example non example*.
 - d. Melakukan penilaian aktivitas belajar dengan lembar observasi pada kelas eksperimen V Khawla dan kelas kontrol V Nusaibah dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar peserta didik
- 3) Tahap akhir penelitian
- Tahap akhir penelitian meliputi:
- a. Melakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas eksperimen dan kontrol.
 - b. Menarik kesimpulan untuk menjawab pernyataan di dalam penelitian.
 - c. Menyusun laporan penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi

dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro berjumlah 94 orang dengan distribusi sebagai berikut.

Tabel 3. Data Peserta Didik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	V Nusaibah	22
2	V Khawla	22
3	V Abudzar	25
4	V Salman	25
	Jumlah	94

Sumber: Data Pendidik kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019) sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, maka penulis dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Dua kelas V yang terpilih sebagai sampel penelitian yang ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Kelompok eksperimen yang digunakan adalah kelas V Khawla berjumlah 22 orang dengan pembelajaran menggunakan model *talking stick*. Kelas V Nusaibah akan dijadikan kelompok kontrol sebanyak 22 orang dengan pembelajaran menggunakan model *example non example*. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 44 orang.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*), Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

3.5.1 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar peserta didik (Y) kelas V SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro.

3.5.2 Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yaitu yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *Talking Stick* (X_1) dan model pembelajaran *example non example* (X_2).

3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel penelitian adalah sebagai berikut.

a. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu kondisi belajar yang mencerminkan kegiatan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik sehingga terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan pendidik dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

b. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental untuk berani mengeluarkan pendapat dan membuat peserta didik aktif saat pembelajaran.

c. Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *example non example* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai penyampai materi yang berisikan permasalahan-permasalahan yang akan di pecahkan oleh peserta didik sehingga media gambar digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan aktif.

3.6.2 Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu kondisi belajar yang mencerminkan kegiatan adanya keterlibatan yang aktif dari peserta didik sehingga terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuannya seperti berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan penjelasan pendidik dengan baik, dan mengerjakan tugas tepat waktu.

Adapun pengukuran aktivitas belajar peserta didik dilakukan menggunakan observasi dengan 12 aspek yang mengacu pada indikator aktivitas menurut Diedrich yaitu a) *visual activities*, peserta didik memperhatikan pendidik dan memperhatikan dan mengamati gambar dalam referensi yang diberikan oleh pendidik, b) *oral Activities*, peserta didik aktif bertanya kepada pendidik maupun teman kelompok, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat, serta berdiskusi dengan kelompok, c) *listening activities*, peserta didik aktif mendengarkan percakapan diskusi dan penjelasan pendidik, d) *writing activities*, peserta didik menyimpulkan hasil diskusi dan membuat rangkuman, e) *mental activities*, peserta didik berani dalam menanggapi dan mau menerima saran, f) *emotional activities*, bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Data dianalisis dengan kategori menurut Purwanto (2013) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Keaktifan Peserta Didik

Persentase	Keaktifan peserta didik
86-100	Sangat tinggi
76-85	Tinggi
60-75	Sedang
0-59	Rendah

b. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental untuk berani mengeluarkan pendapat dan membuat peserta didik aktif saat pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut: 1) awalnya seorang pendidik harus menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang dari 20 cm, 2) peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, 3) pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian pendidik tersebut memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk membaca dan mempelajari ulang materi pelajarannya, 4) kemudian peserta didik berdiskusi membahas permasalahan yang terdapat didalam materi yang sedang dipelajari, 5) setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, pendidik mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan, 6) lalu pendidik mengambil tongkat dan pendidik memberikannya kepada salah satu peserta didik dalam kelompok, setelah itu pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut haruslah menjawabnya. demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik tersebut, 7) pendidik bersama peserta didik menyimpulkan atas materi yang baru saja dipelajari, 8) pendidik melakukan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran tersebut, dan 9) pendidik menutup pembelajaran.

c. Model pembelajaran *example non example* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai penyampai materi yang berisikan permasalahan-permasalahan yang akan di pecahkan oleh peserta didik sehingga media gambar digunakan untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan aktif.

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut: 1) pendidik mempersiapkan gambar-gambar

sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) menempelkan atau menayangkan gambar lewat proyektor di depan kelas, 3) pendidik memberi petunjuk dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan atau menganalisa gambar, 4) melalui diskusi kelompok yang beranggotakan 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas, 5) setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya, 6) memulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, pendidik menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, 7) memberikan kesimpulan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Untuk memperoleh data yang di butuhkan dan relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Arikunto (2014) menyatakan, Observasi meliputi kegiatan yang menarik perhatian objek dengan menggunakan semua indera. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan mengamati setiap kegiatan peserta didik pada saat proses pembelajaran yang dibantu oleh pendidik kelas V. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas peserta didik seperti tabel di bawah ini:

b. Kisi-kisi Lembar Observasi Penelitian

Berikut kisi-kisi instrument lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel aktivitas belajar.

Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Obsevasi Aktivitas Belajar

Variabel	Indikator		Nomor Butir	Jumlah Butir Item
Aktivitas Belajar	<i>Visual activities</i>	Memperhatikan pendidik	1	2
		Mengamati gambar	2	
	<i>Oral Activities</i>	Bertanya	3	4
		Menjawab pertanyaan	4	
		Mengemukakan pendapat	5	
		Berdiskusi dengan kelompok	6	
	<i>Listening activities</i>	Mendengarkan penjelasan pendidik	7	2
		Mendengarkan saat diskusi	8	
	<i>Writing activities</i>	Menulis hasil diskusi/merangkum	9	1
	<i>Mental activities</i>	Berani menanggapi	10	2
		Mau menerima saran	11	
	<i>Emotional activities</i>	Semangat mengikuti pembelajaran	12	1
Jumlah				12

Adopsi (Hamalik, 2013)

c. Penetapan Skor

Data yang diperoleh dari lembar observasi masing-masing alternatif jawaban diberi skor penilaian sebagai berikut.

Tabel 6. Skor Penilaian Jawaban

Alternatif Jawaban	Keterangan
	Skor
Sangat baik	4
Baik	3
Kurang	2
Tidak	1

Sumber: (Sugiyono, 2017)

3.7.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun

elektronik. Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan meminta data-data dari pihak sekolah yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data yang dibutuhkan penulis seperti absen kelas peserta didik untuk mengetahui secara pasti jumlah peserta didik yang akan diteliti. Selain itu dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang penulis lakukan di SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Data Aktivitas Belajar Peserta didik

Analisis data aktivitas belajar peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dilakukan menggunakan deskriptif persentase untuk menggambarkan besarnya persentase keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Menurut Sugiyono (2015) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang generalisasi dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times$$

Keterangan:

P : Skor
 f : Skor perolehan
 N : Skor total

Tabel 7. Kriteria Keaktifan Peserta Didik

Persentase	Keaktifan peserta didik
86-100	Sangat tinggi
76-85	Tinggi
60-75	Sedang
0-59	Rendah

Sumber: Purwanto (2013)

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang berasal dari kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-kuadrat* (X^2) menurut Sugiyono (2016) yaitu sebagai berikut.

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi-kuadrat / normalitas sampel
 f_o = Frekuensi yang diobservasi
 f_h = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian apabila $X_{hi}^2 \leq X_{l}^2$ dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila $X_{hi}^2 > X_{l}^2$ maka tidak berdistribusi normal.

3.8.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Uji homogenitas varians dilakukan dengan rumus yang diungkapkan oleh Muncarno (2017) sebagai berikut.

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat.
- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.
- 3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

$$F_{hit} = \frac{i \ n \ e}{i \ n \ e \ e}$$

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikansinya. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak. H_o diterima berarti homogen, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tidak homogen.

3.9 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan data dan diperoleh bahwa data bersifat normal dan homogen, maka pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji t (*t-test*). Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dan perbedaan aktivitas belajar dengan penerapan model pembelajaran *talking stick* dan model *example non example* peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Muhsin Metro. Adapun rumusan hipotesis statistik yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Uji Hipotesis 1

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

H_o : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

b. Uji Hipotesis 2

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

H_o : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

c. Uji Hipotesis 3

H_a : Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

H_o : Tidak terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan *paired sample t-test* menurut Muncarno (2017) sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2 \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 = rata-rata data pada sampel 1
- \bar{X}_2 = rata-rata data pada sampel 2
- S_1 = simpangan baku sampel 1
- S_2 = simpangan baku sampel 2
- n_1 = jumlah anggota sampel 1
- n_2 = jumlah anggota sampel 2
- S_1^2 = varian total kelompok 1
- S_2^2 = varian total kelompok 2
- 2 = jumlah sampel setelah perlakuan

Berdasarkan rumus di atas, ditetapkan taraf signifikansi 5% atau 0,05 maka

kaidah keputusan yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika $t_{hitung} >$

t_{tabel}

maka H_0 diterima. Apabila H_0 diterima berarti ada pengaruh yang signifikan, dan apabila H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V sekolah dasar.

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu $8,560 \geq 2,080$.
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu $3,080 \geq 2,080$.
3. Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar, dimana nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% (0,05), yaitu $2,151 \geq 2,080$. Dapat diartikan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dan *example dan non example* juga memiliki pengaruh yang berbeda terhadap aktivitas belajar, yaitu penggunaan model pembelajaran *talking stick* lebih baik dari pada penggunaan model pembelajaran *example non example*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik harus memperhatikan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terutama pada indikator *oral activities*, aspek menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan kelompok, indikator *listening activities* pada aspek mendengarkan saat diskusi, indikator *writing activities* pada aspek menulis rangkuman, indikator *mental activities* pada aspek mau menerima saran, dan indikator *emotional*

activities pada aspek semangat mengikuti pembelajaran. Sedangkan penerapan model pembelajaran *example non example* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terutama indikator *oral activities* pada aspek berdiskusi dengan kelompok.

2. Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar terutama pada aspek memperhatikan pendidik, mengamati gambar, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, mendengarkan penjelasan pendidik, dan berani menanggapi agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi dan memfasilitasi pendidik untuk selalu kreatif dan berinovatif, agar pada proses pembelajaran khususnya menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
4. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan ini dapat menjadi acuan gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* dan *example non example* terhadap aktivitas belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M. 2019. Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12–32.
- Azizah, A. A. M. 2021. Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 5(1), 1–14.
- Dadi, A. F. P., & Kewa, M. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 357–366.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Budi Utama, Yogyakarta.
- Devi, D. P., Sa'dullah, A., & Sulistiyono. 2021. Implementasi Perencanaan Pembelajaran Oleh Pendidik PAI Pola Pembelajaran Daring Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(5), 39–49.
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. 2022. Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 1–9.
- Fajrin, O. A. 2018. Pengaruh Model *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 85–91.
- Fitri, A. 2017. Pengembangan Model Cooperative Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1), 1–21.
- Gunawan, Rudi. 2013. *Pendidikan IPS; Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta, Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Hasanah, Z. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hasrudin, F., & Asrul, A. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 94–102.

- Kusumayani, N. K. M., & Wibawa, I. M. C. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Talking Stick* Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Peserta didik IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55–65.
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sujai, I. S. 2018. Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 81–87.
- Mahdalena, S., & Sain, M. 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Peserta didik Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 118–138.
- Marhayani, D. A. 2018. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67–75.
- Mas'udah, D., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. 2022. Implementasi Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Peserta didik Kelas 4 MI Nurul Ulum Arjosari Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 59–68.
- Meldina, T., Melinedri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. 2020. Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–26.
- Molan, A. S., Ansel, M. F., & Mbabho, F. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 176–183.
- Mustafa, P.S. & Roesdiyanto, R. 2021. Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama. *Jendela Olahraga*, 6(1), 50–65.
- Nilayanti, M., Suastra, W., & Gunamantha, M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Peserta Didik Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 31–40.
- Parwati, N. N. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. 2021. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(2), 53–60.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 36–40.

- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. 2021. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta didik Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.
- Siregar, R., Widowati, A., & Ali, M. 2020. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik Menggunakan Model Time Token Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(I), 28–41.
- Siska, Y. 2016. *Konsep Dasar untuk SD/MI*. Garudhawaca, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Pranadamedia Group, Jakarta.
- Yaumi, M. 2017. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Kencana, Jakarta.